

**PEMELIHARAAN ANAK YATIM MENURUT AL-QURAN PERSPEKTIF
TAFSĪR MAQĀSIDĪ SEBAGAI PENCEGAHAN ŻURRIYYATAN DI'ĀFAN**



Oleh:

Yakhsyallah

NIM: 21205031025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2000/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMELIHARAAN ANAK YATIM MENURUT *AL-QUR'AN* PERSPEKTIF *TAFSIR MAQASIDI* SEBAGAI PENCEGAHAN *ZURRIYYATAN DIAFAN*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YAKHSYALLAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205031025
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 657f9b15611ba



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 657aabe30de8d



Penguji II
Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65825fb7c1b6c



Yogyakarta, 12 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 658402f826467

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yakhsyallah
NIM : 21205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, saya siap ditindak sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2023

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'YAKHSYALLAH' and '21205031025'.

Yakhsyallah

NIM. 21205031025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yakhsyallah
NIM : 21205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari ditemukan bukti plagiasi dalam naskah ini, saya siap ditindak sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2023

Saya yang menyatakan,



Yakhsyallah

NIM. 21205031025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

**PEMELIHARAAN ANAK YATIM MENURUT AL-QURAN PERSPEKTIF
TAFSIR MAQĀSIDI SEBAGAI PENCEGAHAN ŻURRIYYATAN DIĀFAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Yakhsyallah
NIM : 21205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 November 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Heal the world

Make it a better place

For you and for me, and the entire human race



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini diperuntukkan bagi siapa saja yang berminat
dalam studi al-Qur'an



ABSTRAK

Isu pemenuhan hak dan perlindungan anak yatim menjadi konsen banyak pihak. Anak yatim rentan mengalami berbagai kelemahan, seperti kekerasan psikis, verbal, dan seksual, serta secara ekonomi akibat tiadanya figur ayah sebagai pelindung utama. Keadaan ini tidak sesuai dengan pesan-pesan ayat al-Quran tentang perlunya memberikan kepedulian terhadap mereka. Al-Quran memberikan pesan preventif kepada para kerabat di sekelilingnya untuk tidak membiarkan anak-anak yatim menjadi *zurriyyatan di'āfan*. Makna *di'āf* sebagai antonim dari kuat (*khilāf al-quwwah*) dalam al-Quran teridentifikasi mencakup lemah secara jiwa (*al-nafs*), fisik (*al-badan*), keadaan-kondisi sosial (*al-hāl*), serta akal pikiran (*al-'aql wa al-ra'y*). Para mufasir cenderung memaknai kelemahan ini fokus pada aspek kekurangan harta. Limitasi makna hanya pada kekurangan harta berdampak pada kurangnya signifikansi ayat dalam konteks realitas saat ini. Proteksi harta (*ḥifẓ al-māl*) menafikan problematika anak yatim yang menyangkut dimensi lain seperti psikologis. Ketiadaan pengasuhan pada dimensi psikologis dapat berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan mental, dan kehidupan sosial anak yatim.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan merujuk pada sumber-tafsir-tafsir ulama untuk mengulas ayat-ayat yang membicarakan anak yatim dengan pendekatan teori *tafsīr maqāsidī* Abdul Mustaqim. Pendekatan tersebut mengedepankan paradigma antroposentris yang mengutamakan realisasi kemaslahatan insan, serta lebih dinamis dalam penerapannya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perlindungan anak yatim harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan lima prinsip *darūriyyāt*, yaitu *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-māl*, dan *ḥifẓ al-dīn*, serta menambahkan satu nilai *darūriyyāt*, yaitu *ḥifẓ al-daulah*. Realisasi lima prinsip ini berada dalam paradigma yang antroposentris, serta menerapkan prinsip yang tak hanya protektif melainkan juga produktif (*min ḥaiṣ al-'adam ilā ḥaiṣ al-wujūd*). Upaya *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-'aql* dapat dilakukan lebih fleksibel dengan memberikan akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kemanan diri. Wali yang berfungsi mengurus hak harta waris, selain menjaga keutuhan harta dapat juga mengembangkan harta tersebut (*al-taṣmīr*). Perlindungan ini mencakup *ḥifẓ al-nasl* sebagai upaya regenerasi yang berujung pada fungsi keturunan yang berperan menjaga eksistensi ajaran agama (*ḥifẓ al-dīn*). Upaya realisasi lima prinsip sebagai perlindungan anak yatim menjadi tanggung jawab personal maupun komunal, termasuk pemerintah. Negara juga harus melakukan kontrol dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga yang menaungi anak yatim guna realisasi lima prinsip *darūriyyāt* di atas. Sebab, pembiaran terhadap lemah dan buruknya suatu generasi dapat berakibat pada lemah dan buruknya suatu komunitas (negara). Di sinilah *ḥifẓ al-daulah* menemukan relevansinya.

Kata kunci: *tafsīr maqāsidī*, *perlindungan anak*, *anak yatim*, *zurriyyatan di'āfan*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | T |
| ث | ša' | š | es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet titik di atas |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es titik di bawah |
| ض | ḍad | ḍ | de titik di bawah |
| ط | ṭa' | ṭ | te titik di bawah |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet titik dibawah |
| ع | Ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| _____ | kasrah | i | i |
| _____ | fathah | a | a |
| _____ | dammah | u | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|-------------------|
| fathah + alif | ditulis | ā |
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| fathah + ya mati | ditulis | ā |
| يسعى | ditulis | <i>yas'ā</i> |
| kasrah + ya mati | ditulis | ī |
| كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| dammah + wawu mati | ditulis | ū |
| فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

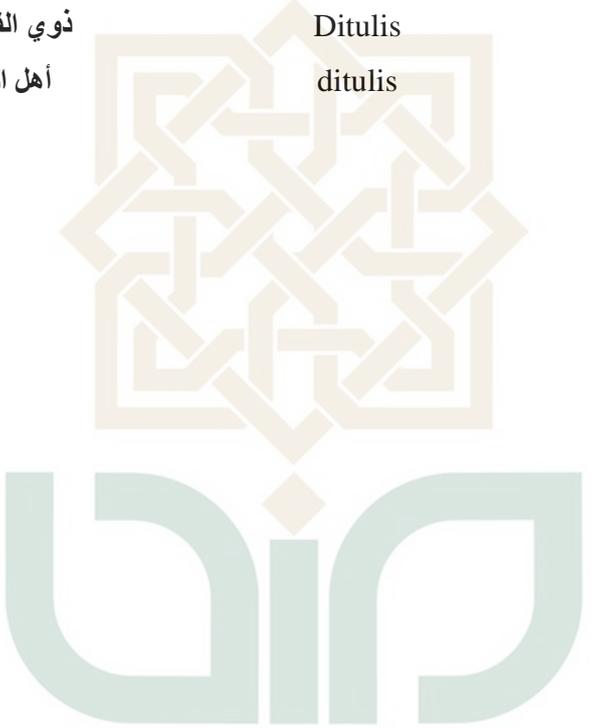
| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya dan masih menyertakan huruf (*el*)-nya.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>al-samā</i> |
| الشمس | ditulis | <i>al-syams</i> |

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl al-sunnah</i> |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله . والصلاة والسلام على رسول الله . وعلى اله و صحبه ومن والاه . أما بعد ,

Puji syukur ke hadirat Allah yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad beserta seluruh keluarga dan keturunannya, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu, tidak hanya dalam proses penyusunan karya ini, namun kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam proses pendidikan penulis selama ini. Meski tak dapat menyebut secara keseluruhan, kiranya penulis perlu menyebut beberapa di antaranya, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA selaku ketua program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Mahbub Ghozali selaku sekretaris program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A. selaku dosen penasihat akademik yang memberikan banyak saran dan masukan dalam perencanaan penulisan tesis
6. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang banyak memberikan arahan
7. Kedua orang tua penulis, serta keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung untuk menyelesaikan tesis ini
8. Seluruh kawan-kawan kelas MIAT-B 2021 dan sahabat di Rumah Islami Dayu

Selanjutnya, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna. Penulis berharap pembaca berkenan untuk mengembangkan lebih dalam dan jauh lagi.

Tulisan ini penulis persembahkan bagi siapa saja yang berminat dalam studi ilmu al-Qur'an dan tafsir. Semoga Allah meridhoi penulisan ini, serta menganugerahkan ganjaran bagi seluruh guru penulis. Merekalah yang membimbing sehingga penulis dapat mengenal lebih dekat al-Quran.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Sleman, 27 November 2023

Yakhsyallah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | viii |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Telaah Pustaka | 7 |
| 1. <i>Zurriyyatan Di'āfan</i> Dalam QS. Al-Nisā' [4]: 9..... | 7 |
| 2. Pemeliharaan Anak Yatim..... | 9 |
| 3. <i>Tafsīr Maqāsidī</i> | 13 |
| E. Metode Penelitian..... | 15 |
| 1. Jenis Penelitian | 15 |
| 2. Sumber Data..... | 16 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 16 |
| 4. Teknik Analisis Data | 16 |
| F. Kerangka Teoritis..... | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan | 21 |
| BAB V PENUTUP..... | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 95 |

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ayat Atensi Anak Yatim Yang Mencakup Kelompok Lain.....46

Tabel 3.2 Makna dan Objek *Ihsān, al-Birr, Iṣlāḥ al-Khair*, dan *Qaulan Ma'rūfan*
.....55





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran memberikan perhatian yang cukup besar terhadap keberadaan anak yatim.¹ Bentuk perhatian ini tersurat melalui penyebutan anak yatim yang terulang sebanyak 23 kali yang tersebar di berbagai surat dalam al-Quran dengan berbagai derivasinya.² Pemicu utama atensi ini tak lepas dari statusnya yang yatim akibat nihilnya figur ayah³ sehingga dirinya mengalami beberapa kelemahan. Al-Quran memberikan pesan preventif kepada para kerabat di sekelilingnya⁴ untuk tidak membiarkan anak-anak yatim menjadi keturunan yang lemah (*zurriyyatan di'āfan*).⁵ Makna lemah sebagai antonim kuat (*khilāf al-quwwah*) dalam al-Quran teridentifikasi mencakup lemah secara jiwa (*al-nafs*), fisik (*al-badan*), keadaan-kondisi sosial (*al-hāl*), serta akal pikiran (*al-'aql wa al-ra'y*).⁶ Para mufasir cenderung memaknai kelemahan ini pada aspek kekurangan harta. Al-Suyūfī

¹ Muḥammad 'Izzat Darwazah, *'Aṣr Al-Nabī Wa Bī'Atuhū Qabla Al-Bi'sah* (Damaskus: Dār al-Yaqzah al-'Arabīyyah, 1946), 154.

² Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), 770.

³ Muḥammad Ḥasan Jabal menyebut, penggunaan kata yatīm dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya, seluruhnya merujuk pada makna yang sama, yaitu anak kecil yang ditinggal mati oleh ayahnya. | Muḥammad Ḥasan Jabal *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Muwaṣṣal Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2010), 219.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2016).

⁵ "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 106.

⁶ Al-Rāgib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 506-507.

memaknai *zurriyyatan di'āfan* sebagai anak yang lemah tak berdaya.⁷ Oleh Rasyīd Riḍā frasa ini diartikan dengan anak fakir.⁸ Sementara M. Quraish Shihab mendefinisikannya dengan anak kecil, lemah, dan tidak berharta.⁹ Menurut al-Rāzī¹⁰ dan Ibn Kaṣīr,¹¹ kefakiran ini mengakibatkan kelaparan dan keterlantaran pada anak yatim. Status *zurriyyatan di'āfan* sebagai dampak buruk, oleh mufasir dibatasi hanya pada aspek kekurangan ekonomi. Berbeda dengan ulama di atas, al-Qusyairī justru memaknai jauh dari konteks makna dengan perlunya ketaqwaan sebagai bekal keselamatan, bukan harta.¹² Hasil penafsiran ini tak hanya membatasi fungsi wali¹³ sebagai pengasuh anak yatim, namun juga mengurangi signifikansi ayat dalam konteks realitas kekinian.

Fungsi perwalian yang dibatasi oleh mufasir pada aspek proteksi harta (*ḥifz al-māl*) menafikan problematika anak yatim yang menyangkut dimensi lain seperti psikologis. Ketiadaan perwalian pada dimensi psikologis dapat berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan mental,¹⁴ dan kehidupan sosial anak yatim.¹⁵ Wahbah al-Zuhailī menyebut kelemahan anak yatim disebabkan tiadanya figur

⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṣūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, vol. 2 (Lebanon: Dār al-Fikr, 2011), 442.

⁸ Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. 4 (Kairo: Dār al-Manār, 1367).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Makna*, 426.

¹⁰ Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Gaib*, vol. 9 (Lebanon: Dār al-Fikr, 1981), 205.

¹¹ Abū Fidā' Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, vol. 2 (Riyad: Dār Ṭaibah, 1999), 222.

¹² 'Abd al-Karīm bin Hawāzin Al-Qusyairī, *Laṭā'if Al-Isyārāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 198.

¹³ Perwalian (*al-wilāyat*) adalah pengelolaan dan pemeliharaan oleh seseorang terhadap anak di bawah umur beserta hartanya. Perwalian memiliki dua tugas pokok, yakni terhadap pribadi anak (*al-wilāyat 'alā al-nafs*) dan hartanya (*wa al-māl*), sehingga seseorang yang ditunjuk sebagai wali bertanggung jawab atas perawatan, pengasuhan, pendidikan, kesehatan, dan manajemen harta waris anak yang berada di bawah tanggungjawabnya. Wahbah al-Zuhailī, *Al-Wajīz Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 231-233.

¹⁴ Brandon S. Allport et al., "Promoting Father Involvement for Child and Family Health," *Academic Pediatrics* 18, no. 7 (2018): 746–753, <https://doi.org/10.1016/j.acap.2018.03.011>.

¹⁵ Ira Darmawanti Hari Bagus Pambudi, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim/Piatu," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, no. 8, (2022): 23–33.

ayah dalam kehidupan dirinya.¹⁶ Aspek seperti *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-‘aql* memungkinkan untuk dikembangkan dari ayat tersebut dengan tinjauan *tafsīr maqāsidī*. Keterbatasan bunyi teks yang dikoneksikan dengan penafsiran *maqāsid* membuka peluang al-Quran tetap dapat relevan dalam menjawab problematika aktual. Sebagai subjek analisis, penggunaan *maqāsidī* dalam penafsiran akan lebih menekankan pada penjelasan *maqāsid al-syarī’ah* yang bertujuan untuk mengimplementasikan kepentingan manusia (antroposentris) dan mencegah kemafsadatan yang lebih masif pada anak yatim (*al-jalb al-maṣāliḥ wa dar’ al-mafāsid*).¹⁷ Artinya, kandungan *maqāsid* dalam ayat-ayat anak yatim dapat digali dan dikembangkan menjadi multidimensi untuk disesuaikan dengan realitas saat ini.

Aspek *maqāsid* dalam upaya pencegahan *ẓurriyyatan di’āfan* pada QS. Al-Nisā’ [4]: 9 ini dalam beberapa kajian cenderung diabaikan. Tipologinya cenderung menyorot *parenting* orang tuaterhadap anak secara umum. Misalnya menjelaskan peran dan tanggungjawab orang tua terhadap perkembangan fisik, mental, sosial, dan pendidikan agama anak. Melalui analisis semantik, redaksi *khāfū* diidentifikasi sebagai pengingat bagi orang tua untuk mengerahkan harta kepemilikannya untuk bekal hidup sang anak.¹⁸ QS. Al-Nisā’ [4]: 9 juga dilihat sebagai pentingnya penanaman nilai pendidikan jasmani-ruhani, akidah, dan akhlak sejak anak masih

¹⁶ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Syarī’ah Wa Al-‘Aqīdah Wa Al-Manhaj*, vol. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006), 603.

¹⁷ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāsidī Sebagai Basis Moderasi Islam,” *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uhumul Qur’an*, 36,

¹⁸ Muthi’ah Hijriyati dan Ali Sa’id, “Tanggungjawab Orang Tua Untuk Menyiapkan Generasi Tangguh Dalam *Perspektif* Al-Quran: Analisis Semantik Terhadap QS. Al-Nisā’ [4]: 9,” *Jurnal El-Islam* 1 (2019).

berusia SD/MI.¹⁹ Ada pula yang menguraikan nilai *parenting* melalui keteladanan orangtua, habituasi, nasihat, dan apresiasi (*reward and punishment*) sebagai implementasi *qaulan sadīdan*.²⁰ Kata *qaulan sadīdan* juga dikaji sebagai proses dan cara mendidik anak. Orang tua dituntut bertutur kata baik, bertaqwa dalam mendidik anak, mengarahkan anak mengacu pada al-Quran, dan menjamin kesejahteraan hidupnya.²¹ Hasilnya, kecenderungan tersebut luput untuk mengungkap nilai-nilai *maqāsid* terkait kesejahteraan dan pemeliharaan anak yatim yang menjadi urgensi makna QS. Al-Nisā' [4]: 9 yang dapat dielaborasi untuk diterapkan pada masa kini.

Elaborasi untuk menangkap *maqāsid* di balik ayat dapat memberikan penafsiran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan isu kekinian. Pesan ayat tentang perlunya mencegah *zurriyyatan di'āfan* pada anak yatim harus dipahami secara komprehensif. Ayat tersebut juga memiliki relasi dengan ayat-ayat sebelumnya dan setelahnya. Tidak hanya dalam al-Nisā', atensi al-Quran terhadap anak yatim ternyata tersebar pula di berbagai surat dalam rentang masa dakwah Nabi di Makkah hingga Madinah. 'Izzat Darwazah mencatat adanya relasi logis-faktual antara al-Quran dengan kondisi masyarakat Arab pra-kenabian. Kebiasaan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim menjadi salah satu unsur esensial yang diperhatikan al-Quran dalam merekonstruksi konsep sosial masyarakat Arab.

¹⁹ Mia Muyasaroh Tanto, Aljauharie Tantow, and Sri Meidawaty, "Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," *Tarbiyah Al-Aulad* / 4, No. 2 (2019): 83. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.

²⁰ Zulfa Mustaqimah S, "Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. Al-Nisa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Master of Islamic Studies*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33161>.

²¹ Nadila Oktaviani, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro, "Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, No. 2 (2022): 395-400. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

Darwazah memberikan beberapa contoh ayat terkait, di antaranya QS. Al-Baqarah [2]: 177, 215, 220; QS. Al-Nisā' [4]: 2-3, 6, 10, 36, 137; QS. Al-An'am [6]: 152; QS. Al-Anfāl [8]: 41; QS. Al-Ḥasyr [59]: 7; QS. Al-Insān [76]: 8; QS. Al-Fajr [89]: 17-18; QS. Al-Balad [90]: 11-16; QS. Al-Ḍuḥā [93]: 9-10; QS. Al-Mā'ūn [107]: 2-3.²² Semakin sering frekuensi penyebutan suatu nilai dalam al-Quran selama misi kerasulan, maka semakin besar peluang nilai tersebut untuk dapat naik menjadi setara dengan nilai fundamental dan pemberlakuannya dapat diterapkan secara universal serta mengikat.²³

Pemaknaan tentang *zurriyyatan ḍi'āfan* dapat dipahami secara ideal dengan cara melibatkan ayat lain untuk menemukan pesan utama. Penentuan pesan utama dapat diidentifikasi dengan memilah antara sarana (*wasīlah*) dan tujuan (*ghāyah*). Pertemuan makna baru dengan konteks, dalam perspektif *maqāsidī* memungkinkan untuk menekan kesenjangan antara makna dengan realita aktual. Penafsiran ayat al-Qur'an tentang anak yatim tidak lagi fokus pada proteksi harta peninggalan, melainkan mencakup perlindungan yang lebih komprehensif. Dalam spektrum yang lebih luas, dampak buruk dari penelantaran anak yatim yang berakibat pada buruknya kualitas sumber daya manusia, juga dapat berpengaruh pada keberlangsungan keadaan suatu komunitas (bangsa/negara). Dari sini aspek *ḥifẓ al-daulah* dapat menemukan relevansinya.

²² Muḥammad 'Izzat Darwazah, *'Aṣr al-Nabī wa Bī'atuhū Qabla al-Bi'sah*, 154-156.

²³ Abdullah Saeed memberikan tiga kriteria untuk mengukur apakah suatu nilai berlaku universal atau terbatas, yaitu frekuensi, penekanan, dan relevansi. Semakin sering disebut, luas cakupannya, dan relevansi suatu nilai, maka besar kemungkinan nilai tersebut setara dengan nilai universal. Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Quran*, 275-280.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut rumusan masalah untuk memahami fokus yang diulas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tinjauan ayat-ayat al-Quran dalam memandang anak yatim?
2. Bagaimana penafsiran ayat tentang anak yatim dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*?
3. Bagaimana bentuk pengembangan nilai *maqāṣid* dalam upaya mencegah *zurriyyatan di'āfan* pada anak yatim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tinjauan ayat-ayat al-Quran dalam memandang anak yatim
2. Mengetahui nilai-nilai *maqāṣid* yang dikandung oleh al-Quran dalam memperhatikan anak yatim
3. Mengetahui ayat-ayat tentang anak yatim beserta nilai-nilai *maqāṣid*-nya untuk dapat disesuaikan dan diterapkan dalam konteks kekinian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini mencoba memberikan sudut pandang dalam penafsiran QS. Al-Nisā' [4]: 9 yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini serta relevan dengan perkembangan dinamika permasalahan sosial.
2. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk perkembangan studi Islam secara umum dan berkontribusi dalam penafsiran teori pendekatan *tafsīr maqāṣidī* sebagai salah satu metode alternatif penafsiran.

3. Secara praktikal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan tolok ukur dalam pengembangan masyarakat Islam yang berbasis kepada al-Quran, untuk menjawab problematika sosial-kegamaan di tengah-tengah masyarakat, khususnya terkait isu kesejahteraan anak yatim/piatu sebagaimana dimaksud dalam QS. Al-Nisā' [4]: 9 dan ayat-ayat terkait.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan QS. Al-Nisā' [4]: 9 telah dilakukan oleh para peneliti lain dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Penelitian ini fokus pada pembahasan penafsiran QS. Al-Nisā' [4]: 9 yang dianalisis dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*. Untuk menelisik unsur kebaruan, peneliti berupaya menguraikan letak perbedaan dari penelitian yang telah ada sebelumnya menyangkut penafsiran QS. Al-Nisā' [4]: 9 ataupun tema terkait dengan isu pemeliharaan anak yatim yang diklasifikasikan menjadi tiga variabel. *Pertama*, kajian tentang *zurriyyatan ḍi'āfan* dalam QS. Al-Nisā' [4]: 9. *Kedua*, tema pemeliharaan anak yatim. *Ketiga*, penafsiran yang menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*.

1. *Zurriyyatan Ḍi'āfan* Dalam QS. Al-Nisā' [4]: 9

Beberapa kajian terhadap QS. Al-Nisā' [4]: 9 telah penulis temukan, dengan fokus pada dua pendefinisian makna ayat. *Pertama*, Muthi'ah Hijriyati dan Ali Sa'id yang menggunakan QS. Al-Nisā' [4]: 9 sebagai basis argumen pentingnya pembentukan generasi tangguh. Dengan analisis semantiknya, Muthi'ah dan Ali menyorot kata *zurriyyatan ḍi'āfan*, *khasyyah*, dan *khauf*. *Ḍi'āf* sebagai sifat dari *zurriyyat*, dimaknai lemah dan hina secara materi, akal, hati, dan fisik dengan tetap menitikberatkan pada sisi materi. *Khasyyah* yang

diidentifikasi sebagai ketakutan yang berdasar ketaqwaan kepada Allah dan *khauf* sebagai kekhawatiran yang terjadi sebagai konsekuensi logis dan lebih bersifat duniawi, berimplikasi pada kewajiban tanggung jawab orang tuadalam mendidik anak untuk mencegah lemahnya generasi. Konsep generasi tangguh dipahami tidak sebatas pada ketangguhan aspek fisik, melainkan mencakup aspek non-fisik yang meliputi pendidikan mental, kepekaan-relasi sosial, dan pendidikan spiritual. Alih-alih harta, ulasan aspek immateri (*moral-spiritual*) dalam penelitian ini cenderung lebih ditekankan sebagai pondasi ketangguhan generasi.²⁴

Dalam penelitian lain, QS. Al-Nisā' [4]: 9 justru dipahami sebagai kewajiban Ibu mengasuh anak pasca sepeninggal Ayah. Roziardiansyah mengaitkan ayat ini dengan beberapa ayat lain untuk menunjukkan peranan ibu dalam mengasuh anak. Penyebutan spesifik Luqman sebagai ayah yang menasihati anak dalam rangkaian QS. Luqmān [31]: 12-19 bukan berarti menegaskan peran ibu di dalamnya. Sedangkan QS. Al-Aḥqāf [46]: 15 dipahami sebagai upaya ibu untuk kebaikan anak dengan melibatkan unsur spiritual yang diwujudkan dengan doa.²⁵

Kedua, pendidikan karakter. Dalam konteks ini, para peneliti berpijak pada redaksi *qaulan sadīdan* sebagai argumen dasar. Merujuk penafsiran M. Quraish Shihab, redaksi ini mengalami perkembangan makna yang tidak dibatasi pada unsur verbal (ucapan) seperti pemberian nasihat dan membangun relasi-

²⁴ Muthi'ah Hijriyati dan Ali Sa'id, "Tanggungjawab Orang Tua Untuk Menyiapkan Generasi Tangguh Dalam *Perspektif* Al-Quran: Analisis Semantik Terhadap QS. Al-Nisa' [4]: 9," *Jurnal El-Islam* 1 (2019).

²⁵ Roziardiansyah, "Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Tangguh Perspektif Al-Qur'an," *El-Furqania* 8, No. 2 (2022).

komunikasi sehat, melainkan mencakup non-verbal sehingga dapat mengakomodir aspek keteladanan orang tua dengan melakukan pembiasaan hal-hal baik (habitulasi), dan apresiasi (*reward and punishment*) yang bersifat mendidik.²⁶ Dalam praktiknya, penerapan *qaulan sadīdan* perlu mempertimbangkan perkembangan kognitif anak sehingga orang tua dapat menyesuaikan.²⁷ Dalam penelitian lain, anak perlu dibekali tujuh aspek yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, ilmu, keterampilan (*soft skill*), jasmani, dan akal, tidak semata-mata bekal harta.²⁸

2. Pemeliharaan Anak Yatim

Kajian terhadap pemeliharaan anak yatim umumnya terbagi dalam tiga kategori, yaitu dilihat dari perspektif al-Quran, Hadis, dan hukum, baik hukum Islam maupun hukum positif di Indonesia. Dalam beberapa kajian berbasis al-Quran, pada dasarnya Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim. Dalam lingkup ini, penelitian dilakukan dengan metode tematik. Seperti penelitian Rahendra Maya dan Muhammad Sarbini yang mengulas cukup dalam tinjauan Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Wasīf* terhadap ayat-ayat anak yatim. Rahendra mengumpulkan 23 ayat yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu atensi general dengan spesifik ayat perintah berbuat *ihsān* (*aḥsinū*) dan atensi khusus dengan bentuk perintah dan larangan dalam konteks

²⁶ Zulfa Mustaqimah S, “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. Al-Nisa’ Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” *Master of Islamic Studies*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33161>.

²⁷ Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro, “Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, No. 2 (2022): 395-400. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

²⁸ Mia Muyasaroh Tanto, Aljauharie Tantowie, and Sri Meidawaty, “Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” *Tarbiyah Al-Aulad* / 4, No. 2 (2019): 83, <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.

bermuamalah dengan anak yatim. Namun, penelusuran Rahendra terhadap ayat yang spesifik memuat derivasi kata *yatīm* (*yatīman*, *yatīmain*, dan *yatāmā*), berdampak pada terlewatnya ayat yang tidak memuat kata *yatīm*. Hasilnya, Rahendra luput menganalisis QS. Al-Nisā' [4]: 4, 5, 7, dan 9 yang sebenarnya juga mencakup atensi al-Quran terhadap anak yatim, sebab ayat tersebut berstatus rangkaian panjang dari ayat 2-10. Terlepasnya empat ayat tersebut meninggalkan lubang penelitian dan menjadikan tinjauan tematiknya kurang komprehensif.²⁹

Serupa Rahendra dengan metode tematik, Acep Ariyadi mengulas beberapa ayat yang dibagi dalam tiga kelompok. *Pertama*, mengulas QS. Al-Baqarah [2]: 220 dan QS. Al-Nisā' [4]: 5 sebagai wujud pemeliharaan diri anak yatim. Mengutip al-Marāghī, perintah memelihara anak yatim dengan redaksi *farzuqūhum* dan *waksūhum* dalam QS. Al-Nisā' [4]: 5 mencakup segala kebutuhan yang meliputi makanan, tempat tinggal, kebutuhan pernikahan, dan pakaian yang diambilkan dari harta warisnya. Sedangkan QS. Al-Baqarah [2]: 220 hanya diuraikan tentang perlunya bersikap baik kepada anak yatim. *Kedua*, pembinaan moral yang diidentifikasi dari QS. Al-Baqarah [2]: 83. Pada ayat ini, terdapat identifikasi perlunya perhatian dalam proses pendidikan. *Ketiga*, QS. Al-Nisā' [4]: 2, 6, 10 dan QS. Al-An'ām [6]: 152 sebagai tugas menjaga harta anak yatim. Dari sekian uraian ayat yang diulas, pemeliharaan harta menjadi dominasi utama dalam penelitian tersebut.³⁰

²⁹ Rahendra Maya and Muhammad Sarbini, "Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 157, <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.315>.

³⁰ Acep Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 27–42, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.11>.

Penelitian Yusriatus Sa'adah yang memadukan pandangan tiga penafsir nusantara; Abdurrauf Assingkili, Ahmad Hassan, dan Buya Hamka dengan mengambil sampel tujuh ayat al-Quran: QS. Al-Nisā' [4]: 2, QS. Al-An'ām [6]: 152, QS. Al-Insān [76]: 8, QS. Al-Fajr [89]: 17, QS. Al-Ḍuhā [93]: 6 dan 9, dan QS. Al-Mā'ūn [107]: 2. Penelitian Sa'adah megkomparasikan pandangan tiga mufasir atas tujuh ayat yang seluruhnya bicara dalam konteks harta. Dalam kesimpulannya, ketiga penafsir tersebut memiliki banyak kesamaan dalam penafsirannya yang cenderung mengikuti bunyi teks.³¹

Kategori yang kedua adalah perspektif Hadis. Misalnya Rosmaniah yang melakukan penelitian dengan judul *Kafalah al-Yatim dari Perspektif Hadis*. Dengan mengulas empat hadis, Rosmaniah menunjukkan bahwa Nabi sangat memperhatikan kondisi anak yatim. Dalam kasus yatim yang fakir, Nabi mendorong agar orang di sekelilingnya ikut membantu secara materi. Sebaliknya jika sang yatim memiliki harta peninggalan yang cukup dan kerabatnya dalam kondisi kekurangan, ia diperbolehkan memakan harta tersebut secara proporsional. Namun, perintah Nabi untuk mengusap kepala anak yatim (*imsah ra's al-yatim*) masih dipahami secara literal karena terpaku pada *sabab al-wurūd* hadis tersebut yang berkaitan dengan seorang laki-laki yang gundah hatinya. Dalam dua hadis lainnya, Nabi memberikan penghargaan bagi orang yang menyantuni yatim dengan janji surga dan kedekatan dengan Nabi yang diisyaratkan bagaikan jari telunjuk dan jari tengah.³²

³¹ Yuriatus Sa'adah Jamalullail, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Mufasir Nusantara", *Skripsi Ilmu al-Quran dan Tafsir Fak. Ushuluddin*. Jakarta: Institut Ilmu al-Quran Jakarta. (2020) <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1091>

³² Rosmaniah Hamid, "Kafalah al-Yatim Dari Perspektif Hadis", *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17, No.1, (2013)

Senada dengan Rosmaniah, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Meki Johendra. Ia mengulas sepuluh hadis dalam Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Nasā'ī, al-Tirmizī, Aḥmad bin Hanbal, dan Imām Mālik. Dari hadis-hadis tersebut disimpulkan bahwa menyantuni yatim merupakan ibadah yang sangat mulia. Sebagai balasannya, Allah dan Nabi menjanjikan kemudahan dan keberkahan rizki, kehidupan yang tentram dan bahagia, serta balasan surga dan bersanding dengan Nabi.³³ Hadis-hadis dalam dua penelitian di atas didominasi narasi teologis-eskatologis tentang balasan Tuhan bagi orang yang memperhatikan anak yatim dan cenderung dipahami secara literal, tidak mengembangkan makna kepada wujud konkret pemeliharaan yatim.

Pemeliharaan anak yatim juga dilakukan dalam tinjauan hukum Islam dan hukum positif. Kajian dalam aspek hukum ini umumnya fokus pada isu harta waris yang menjadi hak anak dan praktik perwaliannya. Dalam penelitiannya, Rahmadi dan Savitri melakukan studi penetapan keputusan pengadilan agama di Bandung atas kasus anak perempuan tunggal yang ditinggal wafat orang tuanya. Pengadilan agama memutuskan bahwa anak tunggal berhak mendapat hak separuh bagian sebagaimana tertuang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) pasal 914 huruf a dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 176. Sementara status anak yang masih di bawah umur, -keputusan pengadilan mengatakan- dijamin oleh undang-undang dalam KHI pasal 98 ayat 2 dan UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 47 untuk mendapat perwalian dan dijamin oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 untuk mendapat perlindungan atas segala haknya. Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa

³³ Meki Johendra, dkk, "Memelihara Anak Yatim Perspektif Hadis", *Jurnal Ikhtisar*, vol. 2, No. 1, (Mei 2022)

proses perwalian berikut pengelolaan atas harta waris, semestinya dilakukan pengawasan dari Badan Hukum Balai Harta Peninggalan.³⁴

Penelitian Eva Cahyana Dewi mengkaji aspek perwalian anak secara hukum positif. Perwalian dalam UU No. 1 Tahun 1974 (UU Perkawinan) pasal 50 ayat 2 didefinisikan dengan “kewajiban hukum untuk melakukan pengawasan dan pengurusan mengenai pribadi anak yang belum dewasa beserta dengan hartanya.” Adanya perwalian juga disebut dalam KHI, yang disebabkan kematian atau perceraian orangtua, orang tuayang dicabut kekuasaannya, dan anak yang lahir di luar perkawinan. Eva menyebutkan, hukum positif Indonesia memberikan atensi yang besar terhadap kesejahteraan anak untuk menghindari keterlantaran melalui tanggungjawab perwalian.³⁵

3. *Tafsīr Maqāsidī*

Berbagai penelitian dengan pendekatan *Maqāsidī* telah banyak dilakukan oleh akademisi sebagai alternatif dalam pengembangan tafsir. Gagasan teori *maqāsidī* yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim maupun ulama terdahulu telah mewarnai beberapa kajian sekaligus sebagai bukti bahwa teori *maqāsidī* relevan sebagai pendekatan tafsir. Dalam teks pidato pengukuhan guru besar Abdul Mustaqim, *maqāsidī* diulas dan dikupas dari segi sejarah-perkembangan, hakekat-tujuan, dan teori-metodologi hingga pada contoh penerapannya dalam

³⁴ Rahmadi Indra Tektana dan Savitri Indiarti, “Kepastian Hukum Hak Waris Islam Anak di Bawah Umur Terhadap harta Peninggalan Ibu”, *Jurnal Egalita*, Vol. 16, No. 1, (2021),

³⁵ Eva Cahyana Dewi, “Tinjauan Yuridis Menganai Perwalian Anak Yatim Piatu Yang Masih di Bawah Umur”, *Perspektif Hukum*, Vol. 20, No. 2, (November 2020),

beberapa teks ayat al-Quran yang selama ini disebut-sebut ditafsirkan secara normatif serta kurang menyentuh aspek *maqāsid*.³⁶

Dalam pengaplikasiannya, teori *maqāsidī* telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Misalnya penelitian Althaf Husein Muzakky yang memotret ayat kisah perspektif *maqāsid*. QS. ‘Abasa [80]: 1-10 sering dipahami sebagai informasi peristiwa historis yang tidak lagi memiliki signifikansi. Namun dengan kacamata *maqāsid*, ayat yang mengisahkan sahabat ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm ini ternyata memiliki relevansi tersendiri, khususnya sebagai kritik anti-diskriminasi terhadap kaum disabilitas dan minoritas (*ḥifẓ al-nafs*). Pada saat yang sama, *ḥifẓ al-nafs* juga berlaku dalam konteks Nabi yang tidak memusuhi non-Muslim, sebab Nabi diperlakukan dengan baik oleh pembesar Quraisy. Sebagai wahyu yang bertujuan menegur sikap Nabi, surat ‘Abasa juga semakin mengukuhkan kedudukan al-Quran sebagai wahyu yang murni dari Allah dan menepis tuduhan sebagai karangan Nabi Muhammad sendiri (*ḥifẓ al-dīn*). Selain memuat aspek *ḥifẓ al-‘aql* (perlunya menegur dengan cara yang baik/*nahy al-munkar bi al-ma’rūf*), penelitian ini memuat kesimpulan yang mengakomodir *maqāsid al-bāṭin* yang mencakup lima *new fundamental maqāsid values*, yaitu semangat mempelajari ilmu agama (*al-ḥurriyyah ma’al-mas’ūliyyah*), keadilan-kesetaraan (*al-‘adālah-al-musāwah*), moderasi (*al-wasaṭiyyah*), dan sikap kemanusiaan (*al-insāniyyah*).³⁷

³⁶ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.” *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.

³⁷ Althaf Husein Muzakky, “Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam Terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktum Dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir Maqāsidī,” *Master Thesis Ilmu Aqidah Dan Filsafat Fak. Ushuluddin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Penelitian lain adalah tinjauan al-Quran terhadap deforestasi dalam perspektif *maqāsidī*. Dengan menghimpun ayat-ayat dengan term *ifsād, isrāf, isti'mār, mīzān, i'tidā'* dan term terkait, Zaim mengolahnya dengan perspektif *maqāsid* yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa praktik penggundulan hutan yang masif terjadi di Indonesia bertentangan dengan nilai *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan). Perusakan lingkungan yang terjadi, meniscayakan pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat protektif (*min ḥaiṣ al-ādam*) namun juga harus bersifat produktif (*ḥaiṣ al-wujūd*), yakni pengelolaan hutan dengan basis berkelanjutan. Pemerataan pengelolaan hutan semestinya juga tidak dikuasai oleh segelintir orang (*al-'adālah*), harus sesuai dengan kemasalahatan (*al-insāniyyah*), kesetaraan (*al-musāwah*) dan bertanggungjawab (*al-mas'ūliyyah*). Peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan, termasuk pemanfaatan dan izin alih fungsi hutan, nilai *ḥifẓ al-bī'ah* tentu tidak bisa dilepaskan dari aspek *ḥifẓ al-daulah*, terlebih fenomena deforestasi lebih disebabkan karena kepentingan dan kapitalisme global.³⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari obyek kajiannya, penelitian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis data-data kepustakaan. Sementara jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan dan menganalisis sebuah data yang telah dikumpulkan.

³⁸ Zaimuddin, "Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Quran (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqāsidī)," *Master Thesis Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fak. Ushuluddin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.

2. Sumber Data

Dalam teori penelitian sumber data dibagi dalam dua kategori, data primer dan sekunder.³⁹ Data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang berbicara tentang tema anak yatim berikut dengan kitab-kitab tafsir. Literatur *maqāsid al-syarī'ah* seperti karya Abdul Mustaqim, Tāhir Ibn 'Āsyūr, Waṣfī Āsyūr Abū Zayd, serta karya akademik lain yang menunjang penelitian ini dijadikan sebagai data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berbasis *library research*, perpustakaan berfungsi untuk memperoleh dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.⁴⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun teks, naskah ataupun dokumen yang sesuai dengan penelitian terkait. Data ini kemudian dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks, serta relevansi dengan realitas. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *tafsīr maqāsidī* yang merujuk pada karya Abdul Mustaqim dan literatur terkait.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan anak yatim, data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif-interpretatif. Mekanisme metode ini dijalankan dengan merujuk pada teori *tafsīr maqāsidī* untuk mencapai

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 157.

⁴⁰ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 2.

signifikansi penelitian dan gagasan utamanya. Analisis ini dilakukan guna mengekstrak nilai-nilai *maqāṣid* dalam ayat-ayat tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Penggunaan teori *tafsīr maqāṣidī* sebagai subjek analisis untuk menganalisis isu pemeliharaan anak yatim dalam al-Quran dan menggali nilai *maqāṣid*-nya meniscayakan penulis untuk mengumpulkan ayat setema dalam al-Quran. Kumpulan ayat tersebut dianalisis dengan mengurutkan sesuai masa turunnya ayat (*tartīb nuzūlī*) untuk mengetahui perjalanan teks selama masa dakwah kenabian. Dari penelusuran ini, dapat diketahui seberapa banyak al-Quran menyinggung persoalan anak yatim berikut dengan ragam nilai-nilai yang ditekankan di dalamnya. Bentuk ragam nilai yang dikandung memungkinkan untuk memilah ayat-ayat yang bersifat *wasīlah* dan *ghāyah* untuk kemudian diidentifikasi pesan utama serta nilai *maqāṣid*-nya.

Upaya penggalan nilai *maqāṣid* ditekankan dalam rangka realisasi kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Dengan pendekatan ini, *tafsīr maqāṣidī* menawarkan pembacaan yang bersifat pengembangan, tidak berhenti pada perlindungan semata (*min ḥaiṣ al-‘ādam ilā ḥaiṣ al-wujūd*). Pencarian nilai-nilai *maqāṣid* juga harus mempertimbangkan prinsip lima dasar yang mencakup kemanusiaan (*al-insāniyyah*), keadilan (*al-‘adālah*), kesetaraan (*al-musāwah*), moderasi (*al-wasaṭiyyah*), dan kebebasan serta tanggungjawab (*al-ḥurriyyah ma’a al-mas’ūliyyah*). Dalam konteks ini perlindungan terhadap anak yatim yang semula bersifat proteksi harta dapat dikembangkan menjadi perlindungan terhadap keutuhan dan kesejahteraan hidupnya secara umum.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis merujuk teori *tafsir maqāshidī* Abdul Mustaqim yang mencakup sepuluh prinsip metodologis⁴¹:

1. Memahami *Maqāshid al-Qur'ān* meliputi kemaslahatan pribadi (*iṣlāḥ al-fard*), sosial-lokal (*iṣlāḥ al-mujtama'*), dan universal-global (*iṣlāḥ al-'ālam*).
2. Memahami prinsip *Maqāshid al-Qur'ān*, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan mencegah kerusakan (*al-jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsīd*) yang dinaungi lima prinsip pokok (*uṣūl al-khamsah*); *ḥifẓ al-dīn*, *al-naḥs*, *al-'aql*, *al-nasl*, *al-māl* dengan ditambah dua poin yaitu *ḥifẓ al-daulah* (menjaga keamanan dan keutuhan negara) dan *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan)
3. Mengembangkan dimensi *maqāshid* dari *min ḥaiṣ al-'ādam* (protektif) menuju *ḥaiṣ al-wujūd* (produktif)
4. Mengumpulkan ayat setema untuk menemukan *maqāshid* kulliyyah dan juz'iyyah
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal-eksternal, makro-mikro, dan konteks masa lalu (*qadīm*)-masa sekarang (*jadīd*)
6. Memahami teori dasar '*Ulūm al-Qur'ān* dan *Qawā'id al-Tafsīr* dengan segala kompleksitasnya
7. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab (melalui pendekatan nahwu, sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik dan bahkan hermeneutik).
8. Membedakan dimensi *wasīlah* (sarana) dan *gāyah* (tujuan), *uṣūl* (pokok) dan *furū'* (cabang), *al-sawābit* (perkara yang tetap) dan *al-mutagayyirāt* (berubah)

⁴¹ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 40

9. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkoneksi (*manhaj al-takāmul wa al-izdiwāj*)
10. Terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim temuan tafsirnya sebagai kebenaran tunggal.

Di sisi lain, lekatnya tesis ini dengan kajian sosial meniscayakan adanya interkoneksi antara al-Quran dengan bidang tersebut. Paradigma integratif-interkoneksi sebagai satu di antara sepuluh prinsip metodologis di atas perlu digunakan sebagai komplemen penyeimbang teori *tafsir maqāsidī* agar menghasilkan tafsir yang lebih komprehensif sekaligus kontekstual. Penulis mencoba mengaitkannya dengan teori Islam dan Teologi Pembebasan (*Islam and Liberation Theology*) gagasan Asghar Ali Engineer yang menitikberatkan pada realisasi keadilan secara praksis dalam kehidupan manusia.⁴²

Asghar Ali berusaha menawarkan untuk memaknai kembali konsep teologi dalam Islam dengan menekankan fungsi agama sebagai perangkat yang dapat memainkan peran sentral dan revolusioner serta membela kepentingan manusia lemah. Kegelisahan Asghar Ali memunculkan gagasannya bermula dengan ajaran-ajaran agama yang sering kali dipenuhi dengan konsep-konsep teologis yang bersifat ritualis, dogmatis, dan metafisis yang membingungkan. Dampaknya, teologi dengan wajah seperti ini hanyalah menjadi seikat ritual yang hampa, tak

⁴² Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 8.

memiliki ruh, dan tidak menyentuh kebutuhan dan kepentingan kelompok-kelompok yang tertindas. Di titik ini agama sekali tidak menemukan relevansinya.⁴³

Asghar Ali mencoba merunut semangat dan tujuan agama semasa Nabi yang revolusioner itu dengan melakukan refleksi-refleksi historis. Praktik masyarakat Arab pra-kenabian yang berbangga diri dengan kekayaan, gila kekuasaan, tidak menghargai fakir miskin, anak yatim, dan budak terbukti dihantam oleh teologi dengan turunnya ayat-ayat yang menegur kebiasaan tersebut.⁴⁴ Misanya, muncul tuntutan berderma,⁴⁵ kecaman atas praktik penimbunan harta,⁴⁶ dan praktik riba yang eksploitatif dan kapitalis.⁴⁷ Inilah yang disebut 'Izzat Darwazah di muka sebagai relasi logis-faktual antara al-Quran dengan kondisi masyarakat Arab pra-kenabian. Melalui fakta ini, Asghar Ali melihat bahwa Islam sangat kuat untuk melawan *status quo* dan mengentaskan kelompok yang tereksplotasi dan tertindas. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai kelompok lemah. Menurutnya, masyarakat yang anggotanya mengeksploitasi yang lain tidak dapat disebut sebagai masyarakat Islam (*islamic society*), meski mereka menjalankan ritual keislaman dengan baik sekalipun.⁴⁸ Artinya, agama tidak hanya menuntut untuk saleh secara spiritual, namun juga harus diimbangi dengan kesalehan sosial. Di sinilah Asghar memahami bahwa Islam sangat memperjuangkan nilai kesatuan yang universal

⁴³ Engineer, 33.

⁴⁴ Engineer, 4.

⁴⁵ Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. QS. Al-Baqarah [2]: 219

⁴⁶ Celakalah setiap pengumpat lagi pencela yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. QS. Al-Humazah [104]: 1-5

⁴⁷ Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. QS. Al-Baqarah [2]: 275

⁴⁸ Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, 7.

(*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*).⁴⁹

Dalam upaya mengkontekstualisasikan ajaran agama ini, ia mengatakan agama harus dilihat dengan kaca mata yang sosiologis dan filosofis. Mempelajarinya harus dipandang sebagai kegiatan intelektual, spiritual, dan historis, bukan diremehkan dan dianggap sebagai penipuan spiritual. Di titik ini, tak berlebihan jika gagasan pembebasan Asghar Ali dikatakan sebagai teologi yang humanis, selaras dengan gagasan *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim yang berlandaskan paradigma antroposentris.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi/pembahasan, dan kesimpulan-penutup. Untuk menjaga alur agar pembahasan sistematis, berikut uraian dari tiap bagian tersebut:

Bab pertama berisikan latar belakang masalah yang mencakup kegelisahan akademik dan alasan pemilihan tema bahasan. Dalam bab ini disertai rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian diikuti tujuan dan kegunaannya. Berikutnya dipaparkan kajian pustaka untuk melihat celah penelitian yang ditinggalkan oleh peneliti terdahulu sekaligus menemukan unsur kebaruan yang menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada bagian akhir, disajikan metodologi penelitian dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

⁴⁹ Engineer, 32.

⁵⁰ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam,"

Bab kedua menjelaskan kajian tentang anak yatim, meliputi siap yang disebut anak yatim dan problem-problem yang dialami anak yatim dalam realitas aktual.

Bab ketiga menjelaskan tentang kedudukan anak yatim dalam struktur masyarakat Arab pra-kenabian serta bentuk atensi al-Quran sebagai respon realitas sosial tersebut dengan merujuk tafsir-tafsir para ulama.

Bab keempat menjelaskan tentang pandangan al-Quran berikut rumusan nilai-nilai maqāṣid-nya sebagai pencegahan atas status zurriyyatan diafan pada anak yatim.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian atas analisis yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Respon al-Quran terhadap kondisi yang dialami anak yatim dalam periode masyarakat Arab pra-kenabian menunjukkan atensi yang konkret sebagai bentuk perlindungan. Upaya melindungi anak yatim dilakukan serius oleh al-Quran melalui ayat-ayat yang turun sejak periode dakwah awal Makkah Nabi dan terus berlanjut hingga periode Madinah. Selama proses pewahyun tersebut, al-Quran menyebut sebanyak 23 kali dengan berbagai derivasinya. Semakin sering penyebutan suatu nilai dalam al-Quran selama misi kerasulan, maka semakin menunjukkan nilai tersebut cukup fundamental dan pemberlakuannya dapat diterapkan secara menyeluruh. Frekuensi penyebutan ini sekaligus menunjukkan bahwa al-Quran benar-benar memberikan perhatian yang serius dalam melindungi anak-anak yatim.

Uraian ayat tentang anak yatim yang didekati dengan *tafsīr maqāsidī* memberikan kesimpulan bahwa perlindungan anak yatim harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan lima prinsip *darūriyyāt*, yaitu *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-‘aql*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-māl*, dan *ḥifẓ al-dīn*, serta menambahkan satu nilai *darūriyyāt* yaitu *ḥifẓ al-daulah*. Realisasi lima prinsip ini berada dalam paradigma yang antroposentris, serta menerapkan prinsip yang tak hanya protektif melainkan juga produktif.

Nilai *ḥifẓ al-nafs* dan *al-‘aql* menjadi yang paling mendasar dalam isu perlindungan anak yatim. Al-Quran mekankan secara berulang kali dengan berbagai redaksi yang berorientasi pada dua nilai utama, yaitu materi dan non-

materi. Pemberian materi menurut Ibn ‘Āsyūr dan Quraish Shihab bersifat fleksibel, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk lain –misalnya– bentuk pembiayaan pendidikan, akses kesehatan, dan jaminan keamanan diri dari segala bentuk potensi keburukan. Ini sangat relevan sebagai faktor penunjang pengentasan keterbelakangan, ketertinggalan, dan kemiskinan. Melalui cara-cara ini, *ḥifẓ al-nafs* dan *al-‘aql* tidak hanya bersifat protektif, namun juga produktif (*min ḥais al-‘adam ilā ḥais al-wujūd*) dan membangun (*al-tanmiyyah al-basyariyyah*). Upaya yang bersifat produktif juga dilakukan dalam aspek penjagaan harta waris (*ḥifẓ al-māl*) oleh wali. Tak hanya dijaga keutuhannya, namun juga dapat dikembangkan dalam bentuk investasi (*al-taṣmīr*).

Berikutnya adalah *ḥifẓ al-nasl*. Nilai *ḥifẓ al-nasl* yang dipahami sebagai memelihara kemaluan (*ḥifẓ al-furūj*), yaitu segala sesuatu yang dapat menodainya seperti hubungan seksual melalui cara yang tidak sah, maka realisasinya adalah melindungi anak-anak yatim dari segala potensi kekerasan seksual yang marak terjadi di berbagai lembaga. Perlindungan ini juga sebagai tindakan preventif mencegah kehamilan di luar nikah yang dapat menodai kemurnian nasab anak yang dilahirkan. Sebab *ḥifẓ al-nasl* dimaknai pula dengan *ḥifẓ al-nasab*, yaitu menjaga kemurnian nasab kepada ayah yang sah dan resmi. Keberlanjutan generasi (*ḥifẓ al-nasl*) ini juga dipahami sebagai upaya melestarikan agama melalui keturunan yang baik. Dalam al-Quran, *zurriyyah* (keturunan) seringkali disifati dengan sifat baik yang orientasinya merujuk pada tugas untuk menjaga eksistensi ajaran agama. Upaya melakukan regenerasi yang baik, dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga kelestarian agama (*ḥifẓ al-dīn*).

Upaya realisasi lima prinsip sebagai perlindungan anak yatim merupakan tanggung jawab personal maupun komunal, termasuk pemerintah atau negara. Di antara tanggung jawab negara, selain menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, dan menjamin keamanan warganya melalui berbagai sumber daya yang dimilikinya, juga harus melakukan kontrol dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga yang menaungi anak yatim guna realisasi lima prinsip *darūriyyāt*. Sebab, pembiaran terhadap lemah dan buruknya suatu generasi dapat berakibat pada lemah dan buruknya suatu komunitas, dalam hal ini negara. Di sinilah nilai *ḥifz al-daulah* menemukan relevansinya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang anak yatim melalui tinjauan ayat-ayat al-Quran ini belum sempurna. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana tinjauan al-Quran terhadap upaya-upaya pemeliharaan dan perlindungan anak-anak yatim. Kajian ini sangat bersinggungan dengan ranah kajian sosial masyarakat. Boleh jadi akan lebih baik jika isu mengenai perlindungan anak yatim dapat ditelaah lebih lanjut melalui kajian-kajian yang lebih menyentuh dan bersinggungan secara langsung dengan obyek. Kebijakan-kebijakan publik melalui pemerintah sangat diperlukan dalam upaya melindungi dan merealisasikan kemaslahatan untuk anak yatim secara lebih komprehensif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī, Jawwād. *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh Al-‘Arab Qabl Al-Islām, Vol. 5*. Baghdad: Intisyārāt al-Syarīf al-Riḍā, 1993.
- ‘Audah, Jāsir. *Maqāṣid Al-Syarī’ah Dalīl Li Al-Mubtadi’in*. Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2011.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyad: Dār al-Salām, 2000.
- Al-‘Ujailī, Sulaimān bin ‘Umar. *Hāsyiyat Al-Jamal ‘alā Syarḥ Al-Minhaj*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Badawī, Aḥmad ‘Abbās. *Aḥamm Khaṣā’iṣ Al-Suwar Wa Al-Āyāt Al-Makkiyyah Wa Maqāṣidihā*. Makkah: Ummul Qura University, 1981.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abd. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1993.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *‘Aun Al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Madinah: Maktabah al-Salafiyyah, 1968.
- Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaimān bin Ḥammad bin Muḥammad. *Ma’ālim Al-Sunan*. Kairo: Maṭba’ah al-‘Ilmiyyah, 1934.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*. Kairo: Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Minhāj Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*. Mesir: Mu’assash Qurṭubah, 1994.
- Al-Qardāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata’āmal Ma’a Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1998.
- Al-Quran, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Edisi Peny. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- Al-Qusyairī, ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin. *Laṭā’if Al-Isyārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- Al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Gaib*. Lebanon: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad Alī. *Rawā’i’ Al-Bayān Tafsīr Āyāt Al-Aḥkām Min Al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah Manāhil al-‘Irfān, 1980.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān. *Sunan Abī Dāwūd*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, n.d.
- Al-Sullamī, ‘Izz al-Dīn ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Al-Salām. *Qawā’id Al-Aḥkām Fī*

- Maṣāliḥ Al-Anām*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1991.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Asybah Wa Al-Nazā'ir Fī Qawā'id Wa Furū' Fiqh Al-Syāfi'iyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- . *Al-Durr Al-Manṣūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma'sūr*. Lebanon: Dār al-Fikr, 2011.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006.
- Al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Al-Sya'rāwī*. Kairo: Dār Akhbār al-Yaum, 1991.
- Al-Syāṭibī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā. *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl Al-Syarī'ah*. Saudi: Dār Ibn 'Affān, 1997.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, n.d.
- Al-Wāḥidī, 'Alī bin Aḥmad. *Asbāb Al-Nuzūl*. Dammām: Dār al-Iṣlāḥ, 1992.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdillah. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, 1984.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Wajīz Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- . *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Syarī'ah Wa Al-'Aqīdah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2006.
- Allport, Brandon S., Sara Johnson, Anushka Aqil, Alain B. Labrique, Timothy Nelson, Angela KC, Yorghos Carabas, and Arik V. Marcell. "Promoting Father Involvement for Child and Family Health." *Academic Pediatrics* 18, no. 7 (2018): 746–53. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2018.03.011>.
- Aman, Wasis. "Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 137–44. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2193>.
- Arief, Aji YK Putra and Teuku Muhammad Valdy. "Aniaya Anak Asuh, Ketua Panti Asuhan Di Palembang Ditangkap," 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/26/123223278/video-aniaya-anak-asuhnya-viral-ketua-panti-asuhan-di-palembang-ditangkap?page=all>.
- Ariyadri, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 27–42. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.11>.
- Arsani, Marsinta Ade, Bugi Ario, and Al Fitra Ramadhan. "Economics Development Analysis Journal Impact of Education on Poverty and Health : Evidence from Indonesia." *Economics Development Analysis Journal* 9, no. 1 (2020): 87–96. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.
- Baltājī, Muḥammad. *Manhaj 'Umar Bin Al-Khaṭṭāb Fī Al-Tasyrī'*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.
- Budianto, Yosep. "Sengkarut Kehidupan Anak Panti Asuhan." Riset Kompas, 2022. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/10/30/sengkarut-kehidupan-anak-panti-asuhan>.
- Chalidin, Munawar Khalil and. "Anak Yatim Dan Wali (Sebuah Riset Atas Pegelolaan Harta Anak Yatim Di Gampong Mon Geudong Dalam Perspektif

- Hukum Islam Dan UU Perkawinan).” *Al-Hiwalah Sharia Economic Law* 2, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v2i1.1467>.
- CNN Indonesia. “KemenPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022,” 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>.
- . “Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri Diduga Sering Diolok-Olok Karena Anak Yatim,” 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim>.
- Darmawanti, Hari Bagus Pambudi dan Ira. “GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YATIM / PIATU.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9 (2022): 23–33.
- Darwazah, Muḥammad ’Izzat. *Al-Tafsīr Al-Ḥadīs Tartīb Al-Suwar Ḥasaba Al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000.
- . *‘Aṣr Al-Nabī Wa Bī’Atuhū Qabla Al-Bi’sah*. Damaskus: Dār al-Yaqzah al-‘Arabiyyah, 1946.
- Detik.com. “Derita Bocah Yatim Piatu Gresik Dianiaya Hingga Dijadikan Tukang Tambal Ban,” 2022. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6363248/derita-bocah-yatim-piatu-gresik-dianiaya-hingga-dijadikan-tukang-tambal-ban>.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Fikih Waris Perspektif Keindonesiaan*. Edited by Angga Marzuki. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2023.
- Disemadi, H S, and R P Wardhana. “PERLINDUNGAN ANAK PANTI ASUHAN TERHADAP KEKERASAN DI BATAM, INDONESIA: KAJIAN HUKUM PERSPEKTIF SDGs.” *Jurnal Komunitas Yustisia* 3, no. 3 (2021): 197–207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/32866>.
- Duke, Naomi N., Sandra L. Pettingell, Barbara J. McMorris, and Iris W. Borowsky. “Adolescent Violence Perpetration: Associations with Multiple Types of Adverse Childhood Experiences.” *Pediatrics* 125, no. 4 (2010): 778–86. <https://doi.org/10.1542/peds.2009-0597>.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Edited by Agung Prihantoro. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- . *Tafsir Perempuan Wacana Perjumpaan Al-Quran, Perempuan, Dan Kebudayaan Kontemporer*. Edited by Akhmad Afandi and Muh. Ihsan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin. *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2001.
- Harjanti, Dyah Kantung Sekar. “Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Internal Locus of Control Dan Spiritualitas.” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 7, no. 1 (2021): 83.

<https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>.

Hillis, Susan D., H. Juliette T. Unwin, Yu Chen, Lucie Cluver, Lorraine Sherr, Philip S. Goldman, Oliver Ratmann, et al. "Global Minimum Estimates of Children Affected by COVID-19-Associated Orphanhood and Deaths of Caregivers: A Modelling Study." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 391–402. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01253-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01253-8).

Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tūnīsiyyah li al-Nasyr, 1984.

———. *Maqāṣid Al-Syarī'ah Al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 2011.

Indonesia, Komisi Perlindungan Anak. "Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Di Masa Transisi Pandemi: Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan." Siaran Pers, 2023. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>.

Jabal, Muḥammad Ḥasan Ḥasan. *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Muwaṣṣal Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2010.

Jum'ah, 'Alī. "Mazāhir Al-'Unf Didd Al-Atfāl Wa Ḥimāyatuhum Wa Ḥuqūquhum Fī Al-Islām." In *Al-Manzūr Al-Islāmī Li Ḥimāyat Al-Atfāl Min Al-'Unf Wa Al-Mumārasāt Al-Dārrah*. Kairo: Unicef Bi Jumhūriyyat Miṣr al-'Arabiyyah, 2016.

Kaṣīr, Abū Fidā' Ismā'il Ibn. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Riyad: Dār Ṭaibah, 1999.

Kayowuan Lewoleba, Kayus, and Muhammad Helmi Fahrozi. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak." *Esensi Hukum* 2, no. 1 (2020): 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pelatihan Konvensi Hak Anak Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Dan Eksploitasi Terhadap Anak*. Jakarta: KPPA Republik Indonesia, 2019.

Kementerian Sosial RI. *Laporan Kinerja Kementerian Sosial 2021*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2021.

———. *Laporan Kinerja Kementerian Sosial RI 2022*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2022.

Khairuddin, Khairuddin, and Rina Safrida. "Pemeliharaan Harta Anak Yatim Oleh Wali (Studi Kasus Di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Abdya)." *Media Syari'ah* 21, no. 2 (2020): 201. <https://doi.org/10.22373/jms.v21i2.6494>.

Krisiandi, Andi Muhammad Haswar and. "Aniaya 6 Anak Yatim Piatu, Pengelola Panti Di Banjarbaru Ditangkap." *Kompas.com*, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/14/154400078/aniaya-6-anak-yatim-piatu-pengelola-panti-di-banjarbaru-ditangkap>.

Makdori, Yopi. "Sederet Fakta Siswa Bakar Sekolah Di Temanggung." 2023. <https://asumsi.co/post/80253/sederet-fakta-siswa-bakar-sekolah-di-temanggung/>.

Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.

- Maya, Rahendra, and Muhammad Sarbini. "ATENSI AL-QUR'AN TERHADAP ANAK YATIM: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 157. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.315>.
- Mirza, Rina, Try Yanti Sitorus, Riris Anjelina Sitorus, Cynthia Tio Retta, Novilenta Br Tarigan, and Correspondence Rina Mirza. "Bagaimana Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Anak Yatim." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 11, no. 4 (2022): 647–57. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/9077>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Al-Tafsir Al-Maqāsidī Al-Qaḍāyā Al-Mu'āṣirah Fī Ḍau' Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- . "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam." *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an*, 2019.
- Mustaqimah, Zulfa. "Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. Al-Nisa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Master of Islamic Studies*, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33161>.
- Muzakky, Althaf Husein. "Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam Terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktum Dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir Maqāsidī." *Master Thesis Ilmu Aqidah Dan Filsafat Fak. Ushuluddin*, 2021.
- Oktaviyani, Nadila, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro. "Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 395–400. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.
- Oxford University. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Edited by Victoria Bull. Fourth Edi. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Pemerintah Indonesia. "Keputusan Presiden Republik Indonesia Tentang Convention on The Rights of The Childs (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak)," 1990. <https://jdih.kemendppa.go.id/dokumen-hukum/produk-hukum/keputusan-presiden-no-36-tahun-1990>.
- . "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," 2014. <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>.
- . "UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," 1974. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/742.pdf>.
- Ratnaningsih, Muliani, Rahayu Utami, and Fajar Waksi. "Status Kesehatan Remaja Perempuan Yang Mengalami Perkawinan Anak." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 7, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.22146/jkr.48889>.
- Riḍā, Rasyīd. *Tafsir Al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, 1367.
- Roziardiansyah. "Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Tangguh Perspektif Al-Qur'an." *El-Furqania* 8, No. 2 (2022).

- Sa'id, Muthi'ah Hijriyati dan Ali. "Tanggungjawab Orang Tua Untuk Menyiapkan Generasi Tangguh Dalam Perspektif Al-Quran: Analisis Semantik Terhadap QS. Al-Nisa' [4]: 9." *Jurnal El-Islam* 1 (2019).
- Saeed, Abdullah. *Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Quran*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata & Baitul Hikmah Press, 2017.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Edited by Shulkhah and Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Sezgin, Aysen Ufuk, and Raija Leena Punamäki. "Correction to: Impacts of Early Marriage and Adolescent Pregnancy on Mental and Somatic Health: The Role of Partner Violence (Archives of Women's Mental Health, (2020), 23, 2, (155-166), 10.1007/S00737-019-00960-W)." *Archives of Women's Mental Health* 23, no. 2 (2020): 167. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Sholehah, Iffatus. "Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustad'afin." *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 51–67. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1220>.
- Sinombor, Sonya Hellen. "Polisi Diminta Segera Usut Kekerasan Seksual Di Pantiasuhan." *Kompas.id*, 2022. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/14/kekerasan-seksual-panti-asuhan-polisi-diminta-segera-proses-hukum>.
- SOS Children's Villages. "https://Www.Sos-Usa.Org/Our-Impact/Focus-Areas/Advocacy-Movement-Building/Childrens-Statistics," n.d.
- . "https://Www.Sos-Usa.Org/Who-We-Are/about-Us/History," n.d.
- Tanto, Mia Muyasaroh, Aljauharie Tantowie, and Sri Meidawaty. "Pendidikan Anak Usia Sd/Mi Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)." *Tarbiyah Al-Aulad* | 4, no. 2 (2019): 83. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.
- Tatyana, Nadira. "Kerentanan Anak Indonesia Terhadap Kekerasan Seksual Online Era Covid-19: Sebuah Perspektif Hukum." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 2 (2021): 103–16. <https://doi.org/10.22146/jwk.3619>.
- Ṭayyib, Aḥmad Muḥammad. "Muqaddimah." In *Al-Manzūr Al-Islāmī Li Ḥimāyat Al-Atfāl Min Al-'Unf Wa Al-Mumārasāt Al-Dārrah*, 8–11. Kairo: Unicef Bi Jumhūriyyat Miṣr al-'Arabiyyah, 2016.
- Tektona, Rahmadi Indra, and Savitri Indiarti. "Kepastian Hukum Hak Waris Islam Anak Dibawah Umur Terhadap Harta Peninggalan Ibunya (Studi Penetapan Pengadilan Agama Nomor 0003/Pdt.P/2015/Pa.Bdg)." *Egalita* 16, no. 1 (2021): 24–39. <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i1.11790>.
- Unicef. "https://Www.Unicef.Org/Press-Releases/Indonesia-More-25000-Children-Orphaned-Due-Covid-19-Start-Pandemic," 2021.
- Unicef and Jāmi'at al-Azhar. *Al-Manzūr Al-Islāmī Li Ḥimāyat Al-Atfāl Min Al-'Unf Wa Al-Mumārasāt Al-Dārrah*. Kairo: Unicef Bi Jumhūriyyat Miṣr al-

‘Arabiyyah, 2016.

United Nations, Assembly G. “Convention on the Rights of the Child, UN Document A/RES/44/25.” *United Nations* 29, no. 1 (1989): 38–48. <https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text>.

Watt, W. Montgomery. *Muhammad*. Edited by M. Isran. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Wicaksono, WilibrordusMegandika. “Anak Yatim Dicabuli Pimpinan Panti Asuhan Di Purwokerto,” 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/02/17/anak-yatim-dicabuli-pimpinan-panti-asuhan-di-purwokerto>.

Yoon, Dalhee, Stacey L. Shipe, Jiho Park, and Miyoung Yoon. “Bullying Patterns and Their Associations with Child Maltreatment and Adolescent Psychosocial Problems.” *Children and Youth Services Review* 129, no. December 2020 (2021): 106–78. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106178>.

Zaimuddin. “Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Quran (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqāsidī).” *Master Thesis Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fak. Ushuluddin*, 2022.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA